

Analisis Penggunaan Ejaan (Penulisan Kata) Di Internet

Tiurma Lumban Gaol

Program Studi Diploma 3 Teknologi Informasi, Institut Teknologi Del,
Jl. Sisingamangaraja-Situluama-Laguboti

Email: tiur@del.ac.id

Abstract: *Indonesian language has a very important position as a communication tool and also as a state language. Nevertheless, even though the Indonesian language has been studied since elementary school, there are still many errors in the use of the language. The ability of to use proper Indonesian language is very low both in the community and academics. This becomes a phenomenon that should be noted and, therefore solutions are needed from Indonesian language experts in Indonesia. In this research, the method used is to analyze the data contained in the internet media using descriptive analysis techniques. The results show that there is a very high gap between several words in terms of the use of standard words compared with non-standard word. As the word "mempengaruhi" non default has a difference of 44,570,000 compared to the use of the word "memengaruhi". This is certainly necessary to get attention because there are still many people who do not understand that "memengaruhi" is standard word and "mempengaruhi" is a non-standard word. Thus the words that should be used in oral and written conversations should be a standard word that is in accordance with the enhanced spelling.*

Keywords: *Communication tool, Phenomenon, Words error*

Abstrak: Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai alat komunikasi dan juga sebagai bahasa negara. Namun demikian meskipun bahasa Indonesia telah dipelajari dari mulai SD tetap saja banyak timbul kesalahan dalam penggunaan bahasa dimaksud. Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sangat minim baik di kalangan masyarakat maupun kalangan akademik. Hal ini menjadi suatu fenomena yang patut diperhatikan dan mendapatkan solusi dari pakar-pakar bahasa Indonesia di Indonesia. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah menganalisis data yang terdapat pada media internet dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang sangat tinggi antara beberapa kata dalam hal penggunaan kata baku dibandingkan dengan kata non baku. Seperti kata "mempengaruhi" non baku memiliki selisih sebesar 44.570.000 dibanding penggunaan kata bakunya yaitu "memengaruhi". Hal ini tentunya perlu mendapatkan perhatian karena masih banyak sekali masyarakat yang belum memahami bahwa "memengaruhi" adalah kata baku dan "mempengaruhi" adalah kata non baku. Dengan demikian kata yang selayaknya digunakan dalam percakapan lisan maupun tulisan sebaiknya kata baku yang memang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

Kata Kunci: alat komunikasi, fenomena, kesalahan kata

1. PENDAHULUAN

Sebagian besar kegiatan yang dilakukan oleh manusia adalah kegiatan berbahasa, baik dengan cara berbicara, menyimak, membaca, maupun menulis. Dari cara menggunakan bahasa itu, tentu saja bahasa difungsikan sebagaimana mestinya. Fungsi penggunaan bahasa yang dimaksud adalah fungsi aktif, pasif, dan reseptif dalam (Djuharie & Suherli, 2001).

Bahasa Indonesia adalah suatu bahasa yang homogen. Apabila seseorang menggunakan bahasa Indonesia berarti ia menggunakan bahasa Indonesia sebagai suatu sistem yang merupakan alat untuk mengungkapkan gagasannya itu agar dipahami oleh orang lain. Dalam kegiatan ini bahasa Indonesia digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Dengan demikian bahasa Indonesia berkaitan dengan penggunaannya dan pemakaiannya.

Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang sangat penting bagi siswa sampai mahasiswa. Dari mulai jenjang SD sampai perkuliahan, bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran atau mata kuliah yang wajib dipelajari. Siswa SD kelas 1 sudah mulai diberikan materi Bahasa Indonesia. Demikian juga mahasiswa diberikan mata kuliah Bahasa Indonesia. Pemberian kuliah bahasa Indonesia pada mahasiswa biasanya diberikan pada semester 1.

Mungkin menjadi 1 pertanyaan mengapa bahasa Indonesia kerap sekali dipelajari? Mengapa bahasa Indonesia sangat penting dipelajari? Hal ini disebabkan dalam situasi anak sekolah atau akademik, bahasa yang sering digunakan adalah bahasa baku. Bahasa baku ini dibutuhkan bahasa baku lisan dan bahasa baku tulisan. Selain itu dalam pembuatan laporan dalam bidang pekerjaan apa pun dibutuhkan juga Bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga laporan dapat lebih mudah dipahami.

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, seperti tercantum pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1981 yang berbunyi *Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*. Ini berarti bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional; kedudukannya berada di atas bahasa daerah. Selain itu di dalam Undang-Undang Dasar 1945 tercantum pasal khusus (Bab XV, pasal 36) mengenai kedudukan bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Dengan kata lain ada 2 macam kedudukan bahasa Indonesia. Pertama, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional sesuai dengan Sumpah Pemuda tahun 1928; kedua, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai *bahasa negara* sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 (Arifin & Tasai, 2002).

Kegiatan berbahasa secara lisan merupakan kegiatan berbahasa yang utama. Akan tetapi tidak berarti bahwa kegiatan berbahasa tulisan tidak penting bagi kehidupan manusia. Dari suatu bahasa tulisan dapat diketahui isi pikiran orang lain sekalipun orang tersebut mengungkapkan gagasannya pada waktu yang lampau dan pada tempat yang berjauhan. Tulisan ini dapat dilihat dari buku-buku atau media cetak, seperti majalah atau surat kabar (Djuharie & Suherli, 2001)

Menurut Tarigan (1982) juga menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan menulis ini penulis haruslah terampil dalam memanfaatkan, grafologi, strukturbahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Batasan ejaan menurut pakar bahasa Badudu (1985) yakni pelambangan fonem dengan huruf. Merujuk pada pendapat ini, dapat dikatakan bahwa ejaan hanya dapat dilihat melalui bentuk huruf. Dengan demikian, untuk mengetahui kesalahan ataupun kebenaran penggunaan ejaan hanya dapat dilihat melalui bentuk tulisan. Sementara untuk bentuk lisan, kesalahan ataupun kebenaran penggunaan ejaan tidak dapat dilihat.

Menurut Turistiani (2013) kesalahan berbahasa adalah terjadinya penyimpangan kaidah dalam tindak berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Penyimpangan itu dibedakan atas kekeliruan (*mistake*) dan kesalahan (*error*). Kekeliruan adalah penyimpangan pemakaian bahasa yang terjadi tidak secara sistematis. Kekeliruan mengacu pada *language performance* yang terjadi karena keterbatasan ingatan, mengeja dalam lafal, keseleo lidah, tekanan emosional, dan sebagainya. Sebaliknya, kesalahan adalah penyimpangan dalam pemakaian bahasa yang terjadi secara sistematis. Kesalahan bersifat konsisten dan menggambarkan kemampuan si penulis pada tahap tertentu (Baradja dalam Turistiani 2013). Dengan demikian, kesalahan mengacu pada *language competence*.

Kesalahan berbahasa dapat dibedakan atas kesalahan antarbahasa (*interlanguage errors*) dan kesalahan intrabahasa (*intralingual errors*) (Tarigan, 1990). Kesalahan antarbahasa

disebabkan oleh interferensi bahasa lain. Sementara itu, kesalahan intrabahasa ialah kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah yang dipelajari, seperti kesalahan generalisasi, penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah.

Menurut Gunawan & Retnawati (2017). Kesalahan-kesalahan ini berdampak pada kualitas sebuah tulisan, karena tulisan yang sempurna isinya belum tentu dikatakan tulisan yang baik, apabila terdapat banyak kesalahan ejaan yang ada didalamnya. Maka dari itu, Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) menjadi dasar dalam hal tulis menulis, karena EBI merupakan faktor penting dan harus dimengerti oleh seorang penulis. Tujuannya jelas pemakaian EBI membuat apa yang dituliskan menjadi lebih mudah dipahami, dihayati dan dimengerti oleh orang lain (pembaca). EBI merupakan acuan baku dalam tata bahasa Indonesia, dengan EBI sistematika penulisan khususnya rangkaian kalimat atau penulisan karangan menjadi lebih baik dan tepat. Menulis karya ilmiah contohnya, seperti artikel ilmiah, jurnal ilmiah, sekripsi, makalah dan lain sebagainya.

Sebuah bentuk kata dikatakan benar kalau memperlihatkan proses pembentukan yang benar menurut kaidah yang berlaku. Kata *aktifitas* tidak benar penulisannya karena pemunculan kata itu tidak mengikuti kaidah penyerapan yang telah ditentukan. Pembentukan dan penyerapan yang benar adalah *aktivitas* karena diserap dari kata. Kata *persuratan kabar* dan *pertanggung jawaban tidak benar* karena tidak mengikuti kaidah yang berlaku. Yang benar menurut kaidah ialah kata *persuratkabaran* dan *pertanggungjawaban* (Arifin & Tasai, 2002).

Menurut (Rahmaningsih, 2016) ejaan merupakan hal yang penting dalam pelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan ejaan yang tepat sangat dibutuhkan ketika melakukan penulisan karya ilmiah atau laporan tugas. Ketepatan penggunaan ejaan tentunya akan memberikan banyak manfaat seperti ketepatan dalam menyampaikan makna. Selain itu, penggunaan ejaan yang tepat merupakan dasar dari penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi mengakibatkan kebutuhan akan kemampuan berbahasa asing tinggi sekali. Hal ini dapat mengakibatkan terkikisnya kemampuan berbahasa Indonesia. Masyarakat akademik lebih mengutamakan kemampuannya dalam bahasa asing salah satunya bahasa Inggris. Sehingga melupakan arti pentingnya bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat sulit dilaksanakan. Hal ini karena masyarakat telah terlanjur menyerap dan memahami bahasa yang tercipta pada masyarakat. Sehingga untuk mengubah pengertian itu sangat sulit sekali. Mengubah kebiasaan berbahasa merupakan salah satu hal yang sulit dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang termasuk dalam penelitian kebahasaan. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah teknik baca dan catat. Peneliti membaca dokumen yang diteliti selanjutnya mencatat kesalahan-kesalahan ejaan pada dokumen (Gunawan & Retnawati, 2017)

Pada penelitian ini dipilih beberapa penulisan kata yang sering salah dan tidak baku. (Naufal et al., 2020)) menyatakan bahwa pada media sosial yang digunakan UAD terdapat kesalahan penulisan kata salah satu contohnya kata "imbau". (Hamlan & Karim, 2018) dalam penelitiannya pernah menganalisis kesalahan penulisan kata salah satunya adalah penulisan imbuhan. Pada penelitian ini penulis melakukan kajian terhadap penggunaan kata baku pada media internet dengan membandingkan istilah kata yang mana yang lebih dominan, apakah kata baku atau non baku untuk beberapa kata yang memang belum semuanya diteliti pada penelitian terdahulu dengan menggunakan objek yang berbeda.

Dalam melakukan analisis kesalahan diperlukan metode penelitian atau langkah-langkah penelitian. Menurut (Tarigan, 1990) mengemukakan metodologi analisis kesalahan berbahasa.

Tahap pertama dari proses analisis adalah mengumpulkan sampel kesalahan penggunaan ejaan. Selanjutnya mengidentifikasi kesalahan. Kemudian menjelaskan kesalahan dan terakhir mengevaluasi kesalahan ejaan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada karya ilmiah ini adalah metode analisis deskriptif. Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci (Depdikbud, 1988). Analisis deskriptif merupakan analisis yang paling mendasar untuk menggambarkan keadaan data secara umum. Dalam analisis deskriptif, data disajikan dalam bentuk tabel, diagram, grafik, dan lain-lain (Wiyono, 2001).

Pada makalah ini, data diperoleh dengan memilih kata-kata yang sering salah dalam penulisannya atau pembentukan katanya. Pencarian dilakukan dengan menggunakan fasilitas mesin pencari yaitu Google. Selanjutnya ditentukan kata-kata mana yang sering digunakan dan kata-kata mana yang paling banyak ditemukan kesalahannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan kata-kata yang tepat dan benar sering sekali sulit dilakukan. Kesalahan pembentukan kata dan kata yang baku sering sekali ditemukan dalam media sosial. Berikut adalah hasil temuan tentang perbandingan penggunaan kata baku dan non baku dalam pencarian menggunakan mesin pencari Google pada awal Mei 2021. Pemilihan periode dimaksud karena memang pesatnya perkembangan informasi di internet maka penelitian dilakukan pada periode dimaksud.

Tabel 1. Frekuensi Kemunculan Kata Baku dan Non Baku Berdasarkan Hasil Pencarian Menggunakan Mesin Pencari Google pada Awal Mei 2021.

No	Kata Non Baku		Jlh Temuan		Kata yang Lebih Banyak Muncul	Kata Baku
1	mempengaruhi	vs	52.600.000	vs	mempengaruhi	memengaruhi
	memengaruhi		8.030.000			
2	mempercayai	vs	10.400.000	vs	Mempercayai	memercayai
	memercayai		356.000			
3	himbau vs imbau		10.900.000	vs	imbau	imbau
	memperkosa	vs	2.400.000	vs		
5	memerkosa		172.000		memperkosa	memerkosa
	standarisasi	vs	3.050.000	vs		
6	standarisasi		1.680.000		standarisasi	standardisasi
			5.080.000	vs		
7	kreatifitas vs kreativitas		9.950.000		kreativitas	kreativitas
			17.400.000	vs		
8	disain vs desain		173.000.000		desain	desain
			3.050.000	vs		
9	Pebruari vs Februari		275.000.000		Februari	Februari
			5.230.000	vs		
10	Nopember vs November		3.480.000.000		November	November
			976.000	vs		
11	perbaharui vs perbarui		5.870.000		perbarui	perbarui
			14.100.000	vs		
12	Jadual vs jadwal		88.700.000		jadwal	jadwal
			8.470.000	vs		
13	Kwalitas vs kualitas		212.000.000		kualitas	kualitas

No	Kata Non Baku	Jlh Temuan	Kata yang Lebih Banyak Muncul	Kata Baku
		114.000	vs	
14	Kwantitas vs kuantitas	22.800.000	Kuantitas	kuantitas
		10.600.000	vs	
15	Komoditas vs Komoditi	5.500.000	komoditas	komoditi
		1.250.000	vs	
16	Legalisir vs Legalisasi	882.000	legalisir	legalisasi
		14.400.000	vs	
17	Ijin vs Izin	171.000.000	Izin	izin
	mengorganisir vs			
18	mengorganisasi	862.000 vs 683.000	mengorganisir	mengorganisasi
19	Proklamir vs Proklamasi	5.400 vs 5.070.000	proklamasi	proklamasi
		15.400	vs	
20	ijajah vs ijazah	17.000.000	ijajah	ijazah
		95.300	vs	
21	koordinir vs koordinasi	24.600.000	koordinasi	koordinasi
		34.810.000	vs	
23	teoritis vs teoretis	1.330.000	teoritis	teoretis

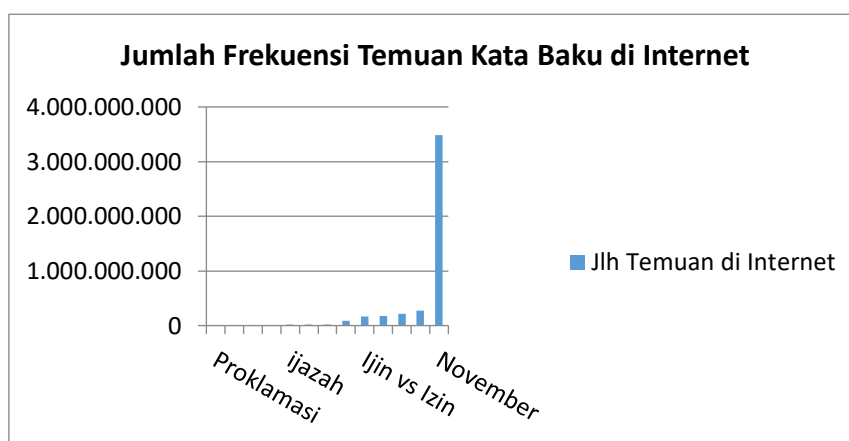
Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan mesin pencari google pada tabel dimaksud maka dapat dilihat bahwa ternyata masih banyak sekali yang belum memahami bahwa kata “memengaruhi” yang baku bukan kata “mempengaruhi”. Jumlah penggunaan kata yang salah yaitu mempengaruhi sebesar 52.600.000 kali kemunculannya.

Tabel 2. Frekuensi Kemunculan Kata Baku yang Lebih Dominan

No	Kata Non Baku	Jlh Temuan	Kata yang Lebih Banyak Muncul	Kata Baku
1	himbau vs imbau	4.230.000 vs 10.900.000	imbau	imbau
2	kreatifitas vs kreativitas	5.080.000 vs 9.950.000	kreativitas	kreativitas
3	disain vs desain	17.400.000 vs 173.000.000	desain	desain
		3.050.000	vs	
4	Pebruari vs Februari	275.000.000	Februari	Februari
	Nopember vs	5.230.000	vs	
5	November	3.480.000.000	November	November
	perbaharui vs			
6	perbarui	976.000 vs 5.870.000	perbarui	perbarui
		14.100.000	vs	
7	Jadual vs jadwal	88.700.000	jadwal	jadwal
		8.470.000	vs	
8	Kwalitas vs kualitas	212.000.000	kualitas	kualitas
	Kwantitas vs			
9	kuantitas	114.000 vs 22.800.000	Kuantitas	kuantitas
		14.400.000	vs	
10	Ijin vs Izin	171.000.000	Izin	izin
	Proklamir vs			
11	Proklamasi	5.400 vs 5.070.000	proklamasi	proklamasi
12	ijajah vs ijazah	15.400 vs 17.000.000	ijajah	ijazah
	koordinir vs			
13	koordinasi	95.300 vs 24.600.000	koordinasi	koordinasi

Pada Tabel 2 dapat dilihat munculnya kata baku yang lebih dominan sebagai contoh kata November sebanyak 3.480.000.000. Hal ini terjadi karena memang November merupakan kata yang diserap langsung dari bahasa Inggris sehingga temuan tidak hanya dari bahasa Indonesia tetapi juga dari bahasa Inggris. Selanjutnya kata yang paling sedikit ditemukan adalah proklamasi dengan jumlah temuan di internet sebanyak 5.070.000 temuan.

Selanjutnya kata frekuensi munculnya kata non baku saat melakukan mesin pencari pada Google dapat dilihat pada Tabel Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Frekuensi Munculnya Kata Baku

Selanjutnya data frekuensi munculnya kata non baku saat dilakukan pencarian dengan menggunakan Google dapat dilihat pada Tabel 3.

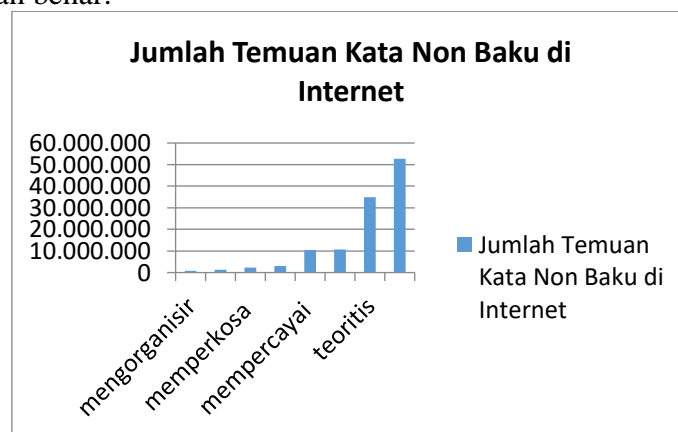
Pada Gambar 2 ditunjukkan frekuensi munculnya kata non baku dari yang terkecil ke yang terbesar.

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa kata non baku “mempengaruhi” muncul sebanyak 52.600.000. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat Indonesia belum mengetahui bentuk baku dari kata dimaksud yaitu “memengaruhi”. Sedangkan kata yang kemunculannya sedikit adalah “mengorganisir” dengan frekuensi kemunculan ketika melakukan penelusuran informasi dari Google sebanyak 826.000.

Tabel 3. Frekuensi Kemunculan Kata Non Baku yang Lebih Dominan

No	Kata Non Baku	Jlh Temuan	Kata yang Lebih Banyak Muncul	Kata Baku
1	mempengaruhi vs memengaruhi	52.600.000 vs 8.030.000	mempengaruhi	memengaruhi
2	mempercayai vs memercayai	10.400.000 vs 356.000	Mempercayai	memercayai
3	memperkosa vs memerkosa	2.400.000 vs 172.000	memperkosa	memerkosa
4	standarisasi vs standardisasi	3.050.000 vs 1.680.000	standarisasi	standardisasi
5	Komoditas vs Komoditi	10.600.000 vs 5.500.000	komoditas	komoditi
6	Legalisir vs Legalisasi	1.250.000 vs 882.000	legalisir	legalisasi
7	mengorganisir vs mengorganisasi	862.000 vs 683.000	mengorganisir	mengorganisasi
8	teorititis vs teoretitis	34.810.000 vs 1.330.000	teorititis	teoretitis

Di sisi lain, menurut (Isgandhi, 2015)), cara lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar adalah dengan memberikan tugas kepada mahasiswa untuk memeriksa kesalahan penggunaan bahasa. Kesalahan penggunaan bahasa dalam penyajian ilustrasi tersebut diperbaiki oleh mahasiswa ke dalam penyajian ilustrasi yang baik sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia Dalam hal ini mahasiswa berupaya untuk mencermati, menunjukkan, mengungkapkan, memperbaiki, dan menyajikan ulang dengan bahasa yang baik dan benar.



Gambar 2. Jumlah Temuan Kata Non Baku di Internet

Gagasan-gagasan kreatif mahasiswa muncul dengan penuh inovasi dan tanggung jawab dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran bahasa kreatif dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga kemampuan berbahasa mahasiswa secara reseftif dan produktif meningkat.

4. KESIMPULAN

Kesalahan berbahasa dan menentukan pilihan kata yang benar sering sekali terjadi tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari namun dalam kehidupan akademik juga sering terjadi. Salah satu kata yang non baku namun sering digunakan adalah kata “mempengaruhi” yang seharusnya “memengaruhi.”. Kemunculan kata mempengaruhi sebanyak 52.600.000. Namun demikian untuk kata “November” sebanyak 3.480.000.000 kemunculan. Hal ini tentunya harus menjadi salah satu perhatian bagi pakar bahasa Indonesia dan terutama pengajar bahasa Indonesia dari mulai tingkat SD sampai tingkat perguruan tinggi. Dalam setiap pemberian materi perlu disisipkan penggunaan kata yang tepat sehingga kesalahan tidak berlarut-larut dan sampai dunia pendidikan tinggi. Dalam masyarakat juga perlu digalakkan penggunaan bahasa yang baik dan benar agar masyarakat yang mengetahui bahasa baku tidak malu menggunakan kata dimaksud. Menghadapi fenomena di atas tentu perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut: (1) Menggalakkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dari mulai sekolah dasar; (2) Menambahkan penggunaan kata-kata yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan dari mulai tingkat SD sampai kuliah. Hal dimaksud dapat diulang-ulang agar mereka lebih mengingat dan meresap mana kata yang baku dan mana kata yang tidak baku. (3) Setiap guru perlu mendapatkan pelatihan mengajar bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga dapat menyebarkannya kepada siswa/mahasiswa bimbingannya. (4) Lembaga bahasa perlu memberikan pelatihan secara rutin kepada guru/dosen diutamakan yang mengajar bahasa Indonesia atau tata tulis karya ilmiah. (5) Peran dari guru bahasa Indonesia perlu ditingkatkan dalam mengajarkan murid-muridnya dalam menggunakan pilihan kata yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

Upaya lain yang perlu dilakukan adalah dengan memberikan tugas baik kepada siswa/i pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi dengan topik kemampuan berbahasa. Tidak kalah pentingnya juga bahwa pengajar bahasa Indonesia hendaknya mendapatkan ilmu melalui pendidikan maupun seminar-seminar yang diselenggarakan oleh departemen pendidikan atau pakar-pakar Bahasa Indonesia. Dengan demikian kemampuan pengajar dalam menyampaikan ilmunya semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2002). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Akapres.
- Badudu, J. S. (1985). *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. CV. Pustaka Prima.
- Depdikbud. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djuharie, O. S., & Suherli. (2001). *Panduan Membuat Karya tulis*. Yrama Widya.
- Gunawan, H. I., & Retnawati, S. (2017). Analisis Kesalahan Ejaan Pada Makalah Mahasiswa Pendidikan Ekonomifakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan universitas Pamulang. *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 2(2).
- Hamlan, K., & Karim, A. (2018). Analisis Kesalahan Penulisan Kata Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Banawa Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(3).
- Isgandhi, R. (2015). Pembelajaran Bahasa Indonesia Kreatif Sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian pada Pendidikan Vokasi (Politeknik). *Ragam: Jurnal Pengembangan Humaniora*, 15(3).
- Naufal, D., Ismail, R. B., & Pradani, R. A. (2020). Tamara, Bella. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 2(1), 22–29.
- Rahmaningsih, P. (2016). Mengajarkan Ejaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, 1.
- Tarigan, H. G. (1982). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Angkasa.
- Turistiani, T. D. (2013). Fitur Kesalahan Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan Dalam Makalah Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 1(1).